

Strategi Mengenalkan Asmaul Husna untuk Menanamkan Nilai Agama dan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini

Amalia Husna¹, Farida Mayar²

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang

Email: amaliahusna622000@gmail.com¹, mayarfarida@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi mengenalkan asmaul husna dalam rangka menanamkan nilai agama dan nilai moral pada anak usia dini. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode penelitian studi literatur. Peneliti mengumpulkan seluruh data dalam proses penelitian melalui berbagai sumber yang ada untuk memperoleh berbagai informasi yang relevan dengan masalah yang ingin dipecahkan atau data yang diinginkan melalui teknik yang sistematis. Informasi atau data tersebut dapat bersumber dari buku, jurnal, artikel ataupun dari internet atau website resmi yang sudah terindeks dan terakreditasi. Pada dasarnya perkembangan nilai agama pada anak dibutuhkan agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki adat kebiasaan yang baik sesuai dengan aturan agama. Salah satu cara penanaman nilai-nilai moral dan agama pada anak adalah dengan mengenalkan Tuhan kepada anak. Beberapa diantaranya adalah dengan mengenalkan Asmaul Husna pada anak. Dikarenakan masalah mengenai Tuhan adalah hal yang abstrak, oleh karena itu dibutuhkan strategi yang tepat agar anak dapat mengenal dan memahami Asmaul Husna. Dari hasil penelitian, adapun beberapa strategi untuk membantu anak mengenal Asmaul Husna, yaitu: (1) Metode 2-2; (2) Bernyanyi; (3) bercerita; (4) Animasi Interaktif Pembelajaran Asmaul Husna.

Kata Kunci : Asmaul Husna, Nilai Agama, Nilai Moral, Anak Usia Dini

Abstract

This study aims to determine the strategy of introducing Asmaul Husna in order to instill religious values and moral values in early childhood. The data in this study were obtained through library research research methods. Researchers collect all data in the research process through various available sources to obtain various information relevant to the problem to be solved or the desired data through systematic techniques. This information or data can be sourced from books, journals, articles or from the internet or official websites that have been indexed and accredited. On the basis of the development of religious values in children, which are needed so that children can grow and develop into individuals who have good habits according to religion. One way to instill moral and religious values in children is to introduce God to children. Some of them are by introducing Asmaul Husna in children. Because the problem of God is an abstract thing, therefore it takes the right strategy so that children can recognize and understand Asmaul Husna. From the research results, there are several strategies to help children recognize Asmaul Husna, namely: (1) Method 2-2; (2) Singing; (3) storytelling; (4) Asmaul Husna Learning Interactive Animation.

Keywords : Asmaul Husna, Religious Values, Moral Values, Early Childhood

PENDAHULUAN

Anak Usia Dini

PAUD yaitu pendidikan pada anak usia dini merupakan pendidikan yang ditempuh oleh anak-anak pra sekolah yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pendidikan ini ditempuh oleh anak sebagai bentuk persiapan agar anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang ia miliki, dan menjadi lebih siap ketika menempuh pendidikan dasar.

Pendidikan anak usia dini dapat membantu mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak agar dapat berkembang secara optimal (Husna, 2021: 10136). Pendidikan anak ini dapat dilaksanakan pada berbagai jalur, baik jalur formal, nonformal ataupun informal (Madyawati, 2016: 2).

Anak usia akhir masa bayi Sekitar 2 Tahun Sampai Usia 6 Tahun disebut juga dengan masa kanak-kanak awal. Periode Ini Biasanya juga disebut dengan Masa Prasekolah Anak. Pada Periode Ini Anak Belajar Untuk Mandiri, Mengembangkan Keterampilan, Kesiapan Dalam Menempuh Sekolah, Dan Bermain Dengan Teman Sebaya. Masa Ini Berakhir Dengan Ditandai Anak Memasuki Masa Kelas 1 SD (Santrock, 2007: 190).

Anak Usia Dini atau biasanya dikenal dengan singkatan AUD adalah sosok pribadi yang memiliki keunikan. Anak usia dini mempunyai potensi, minat dan bakat yang luar biasa, dan yang apabila potensinya tersebut dapat dioptimalkan dengan memberikan stimulasi yang tepat maka akan menjadikan anak tersebut tumbuh menjadi seseorang yang luar biasa pula. perkembangan anak adalah peting dipelajari agar memahami aspek-aspek perkembangannya sehingga dapat menyiapkan strategi untuk Merangsang Perkembangan Anak Agar Perkembangan Anak Menjadi Optimal (Khaironi, 2018: 11).

Adapun aspek-aspek perkembangan anak usia dini, diantaranya: (a) nilai agama dan moral; (b) Fisik-motorik; (c) Kognitif; (d) Bahasa; (e) Sosial-emosional; (f) Seni. Hal tersebut sesuai dengan yang tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini dimana terdapat 6 aspek perkembangan anak.

Nilai Agama

Nilai-nilai agama adalah nilai-nilai yang berkaitan atau berasal dari Tuhan yang Maha Esa yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia menjalankan kehidupan (Syamsudin, 2012: 112).

Pada dasarnya penanaman nilai agama kepada anak merupakan cara untuk mengoptimalkan aspek perkembangan nilai agama agar seorang anak bisa tumbuh serta berkembang menjadi sosok pribadi yang memiliki adat kebiasaan yang benar atau baik sesuai dengan aturan agama (Ananda, 2017: 30).

Tujuan pengembangan nilai moral pada anak pra sekolah adalah (Ananda, 2017: 26):

- a. Untuk mengembangkan dan menumbuhkan rasa iman serta cinta kepada Tuhan.
- b. Untuk membiasakan anak-anak dalam melaksanakan ibadah kepada Tuhan.
- c. Untuk menumbuhkan kebiasaan pada anak agar memiliki perilaku serta sikap yang baik sesuai dengan nilai agama.
- d. Untuk meumbuhkan keimanan dan keataatan pada anak sejak dini kepada.

Tahap perkembangan agama menurut analisis Fowler terbagi kepada 7 tahapan, yaitu sebagai berikut (Budiningsih, 2004: 36)

1. Tahap 0 (*primal faith*)

Disebut juga dengan tahap kepercayaan elementer awal. Pada tahap 0 ini sering juga disebut dengan masa pratahap, terjadi pada saat masa bayi 0 – 2 atau 3 tahun. Ciri-ciri perkembangan agama yang dialami anak pada masa ini adalah: pertama, disposisi praverbal pada lingkungan belum dapat dirasakan oleh anak atau disadari anak sebagai bentuk hal yang terpisah serta berbeda dari dirinya. Kedua, anak-anak belum dapat menyadari dan dapat membedakan daya-daya berupa cinta, harapan, dan kepercayaan dasar dalam proses perkembangannya. Ia masih menganggap hal tersebut tabu atau samar-samar.

2. Tahap 1 (*intuitive-projective faith*)

Disebut juga dengan tahap kepercayaan intuitif-projektif. Pada tahap 1 terjadi pada anak usia 3-7 tahun. Tahap ini terjadi seiring dengan berkembangnya daya imajinasi pada anak.

3. Tahap 2 (*mistic-literal faith*)

Disebut juga dengan tahap kepercayaan mistis-harfiah. Pada tahap 2 biasanya terjadi pada anak usia 7-12 tahun. Tahap ini terjadi dengan dipengaruhi oleh kuatnya gambaran

emosional serta imajinal yang dialami anak, akan tetapi muncul juga operasi-operasi logis pada anak yang melampaui tingkat perasaan serta imajinasi yang telah dialami anak pada tahap 1 maupun pada tahap 0.

4. Tahap 3 (*synthetic-conventional faith*)

Disebut juga dengan tahap kepercayaan sintesis-konvensional. Pada tahap 3 ini anak akan mengalami kepercayaan saat masa adolesen yaitu usia 12-20 tahun. Dimana pada tahapan ini setiap individu akan mengalami perubahan dalam memberikan sebuah makan, perubahan tersebut dapat berupa perubahan yang radikal.

5. Tahap 4 (*individuative-reflective faith*)

Disebut juga dengan tahap kepercayaan individuatif-reflektif. Pada tahap ini individu melakukan penilaian dan evaluasi yang kritis pada semua hal termasuk keyakinan, kepercayaan, nilai agama yang telah dialami oleh individu selama ini.

6. Tahap 5 (*conjunctive-faith*)

Disebut juga dengan tahap kepercayaan eksistensial-konjungtif. Tahap 5 ini muncul pada individu yang berusia 35 tahun keatas, dimana pada tahap ini terjadi refleksi pada semua tahapan yang telah individu alami sebelumnya yang berada pada kesadaran dan pengontrolan.

7. Tahap 6 (*universalitas faith*)

Tahap ini dapat dialami oleh individu dengan usia 45 tahun keatas. Tahapan ini merupakan tahapan terakhir, dimana pada tahap ini kepercayaan yang dialami oleh seseorang telah terwujud sepenuhnya sehingga merupakan tahapan kepercayaan yang paling eksistensial yang berkaitan dengan universalitas.

Nilai Moral

Nilai dibagi kedalam dua kelompok yaitu moral dan juga non-moral (Lickona, 1992: 37). Secara bahasa kata "moral" berasal dari bahasa Latin "*mores*" yang dimaknai sebagai adat istiadat, kebiasaan atau cara hidup yang dalam bahasa Indonesia diartikan dengan akhlak atau kesusilaan (Suryana, 2016: 49).

Moral adalah sikap atau perilaku yang dibenarkan atau sesuai dengan kelompok sosial tertentu. Perilaku yang bermoral artinya perilaku tersebut sesuai dengan aturan perilaku yang diharapkan oleh kelompok sosial tertentu, sedangkan perilaku yang tidak bermoral artinya perilaku tersebut tidak dibenarkan atau diharapkan oleh kelompok sosial tersebut (Hurlock, 1993:74).

Menurut Suryana (2016: 60-61) salah satu cara menanamkan nilai-nilai moral dan agama pada anak adalah dengan mengenalkan Tuhan kepada anak. Bagi anak-anak Tuhan merupakan suatu hal yang abstrak atau asing, maka guru juga tidak dapat mengenalkan kepada anak secara abstrak. Oleh sebab itu, guru harus menemukan strategi yang baik dalam mengenalkan tuhan kepada anak.

Hubungan agama dan moral sangat erat. Salah satu penentu kualitas moral seseorang adalah pendidikan dan pengalaman beragamanya sejak kecil. Pembentukan Agama dan moral seseorang ditentukan oleh berbagai faktor, faktor-faktor tersebut diantaranya adalah: didikan serta sentuhan orang tua, faktor dari sekolah dan pengalaman anak bergaul dalam kehidupan sosial (Suryana, 2016).

Tujuan pengembangan nilai moral terhadap anak usia dini adalah sebagai berikut (Ananada, 2017:23):

- a. Agar anak bisa memiliki sikap serta perilaku dalam hidupnya sebagai bentuk cerminan nilai-nilai yang telah dijunjung pada kehidupan bermasyarakat.
- b. Agar dapat membantu anak tumbuh menjadi sosok pribadi yang mandiri dan matang dalam kepribadiannya.
- c. Untuk melatih anak dalam membedakan mana perilaku yang baik atau benar dan yang buruk atau salah sehingga ia bisa menghindarkan diri dari perilaku tercela.

Menurut Kohlberg perkembangan moral ada 6 tahapan yang dikelompokkan kedalam tiga tingkatan yaitu sebagai berikut (Suparno, 2020: 61-63):

- a. Level 1: Moralitas Prakonvensional

Tahap 1: Hukuman penghindaran dan kepatuhan (*Punishment Avoidance and Obedience*) yaitu memperhatikan ketaatan dan hukuman.

Tahap 2: saling memberi dan menerima (*Exchange of favors*, yaitu memperhatikan pemuasan kebutuhan

b. Level 2: Moralitas Konvensional

Tahap 3: Anak baik (*good boy/good girl*), yaitu memperbaiki citra “anak baik”.

Tahap 4: Hukum dan tata tertib, yaitu memperhatikan hukuman dan tata tertib.

c. Level 3: Moralitas Post Konvensional

Tahap 5: Kontak Sosial (*Social contract*), yaitu memperhatikan hak perseorangan karena kontak sosial.

Tahap 6: Prinsip etika universal yaitu memperhatikan prinsip-prinsip etika universal.

Asmaul Husna

Asmaul Husna berasal dari kata “*Al-Asma*” dimana adalah bentuk jamak dari kata “*Al-Isma*” yang memiliki dapat diartikan sebagai “nama”. Sedangkan kata “Husna” berasal dari kata “*Ahsan*” yang memiliki makna terbaik (Shihab, 1998: 34). Jadi Asmaul Husna adalah kumpulan dari nama-nama Allah yang baik atau indah.

Asmaul Husna adalah nama-nama Allah yang Baik dan Agung yang tercermin dari sifat-sifat yang dipunyai oleh Allah SWT (Rohman, 2020: 119-120). Hal ini disebutkan dalam Al-Qur’an surat Thaha: 8 berikut ini:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

Artinya: “(Dialah) Allah, tidak ada tuhan selain Dia, yang mempunyai nama-nama yang terbaik”.

Asmaul Husna bukan hanya untuk dihafalkan tapi juga diamalkan sebagai bentuk pembuktian iman, islam, ihsan untuk membimbing manusia agar bertaqwa dan ikhlas dengan dijadikan sebagai model atau panduan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari (Firdaus, 2019: 120).

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi mengenalkan asmaul husna dalam rangka menanamkan nilai agama dan nilai moral pada anak usia dini. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode penelitian studi literatur. Peneliti mengumpulkan seluruh data dalam proses penelitian melalui berbagai sumber yang ada untuk memperoleh berbagai informasi yang relevan dengan masalah yang ingin dipecahkan atau data yang diinginkan melalui teknik yang sistematis. Informasi atau data tersebut dapat bersumber dari buku, jurnal, artikel ataupun dari internet atau website resmi yang sudah terindeks dan terakreditasi (Sari, 2020: 53). Adapun langkah-langkah studi literatur atau studi pustaka menurut (Zed, 2004: 17-22) adalah: (1) tahap persiapan; (2) menyusun catatan yang digunakan mengenai sumber utama data; (3) mengatur jadwal penelitian dengan menentukan waktu yang tepat dalam pengumpulan data; (4) membaca, menganalisis serta membuat catatan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun strategi-strategi yang bisa digunakan agar anak-anak dapat memahami Asmaul Husna adalah:

1. Metode 2-2

Metode 2-2 adalah metode dimana anak akan menghafalkan masing-masing dua asma dalam satu penghafalan. Adapun langkah-langkah kegiatannya adalah sebagai berikut (Andriyani, 2018: 40):

a. Berikan daftar Asmaul Husna kepada Anak

b. Buat daftar Asmaul Husna kedalam beberapa 10 kelompok, yaitu: 1) Asmaul Husna nomor 1-10; 2) Asmaul Husna nomor 11-20; 3) Asmaul Husna nomor 21-30; 4) Asmaul

Husna nomor 31-40; 5) Asmaul Husna nomor 41-50; 6) Asmaul Husna nomor 51-60; 7) Asmaul Husna nomor 61-70; 8) Asmaul Husna nomor 71-80; 9) Asmaul Husna nomor 81-89; 10) Asmaul Husna nomor 90-99.

- c. Dari masing-masing kelompok tersebut bagi menjadi 5 kelompok yang saling berpasangan.
- d. Kemudian Hafalkan masing-masing 1 pasangan terlebih dahulu, contohnya: Asma nomor 3 dan 4 yaitu Yaa Malik Yaa Quddus. Kemudian terus ulangi, misalkan diulang sampai 10 kali. Apabila Asma nomor 3 dan 4 sudah benar-benar dihafal oleh anak, bisa dilanjutkan dengan menghafal Asma nomor 5 dan 6 dan seterusnya
- e. Dan begitu seterusnya. Dilakukan berulang-ulang sampai benar-benar hafal.

2. bernyanyi

Adapun tahapan kegiatan bernyanyi Asmaul Husna adalah sebagai berikut (Mawardi & Indayani, 2020: 130):

a. Kegiatan awal

Pada kegiatan awal ini guru memperkenalkan lagu yang akan dinyanyikan bersama dengan irama yang mudah untuk diikuti anak yang akan diikuti dengan gerakan. Guru memberikan arahan dan contoh cara menyanyikan lagu dan memperagakannya sesuai artinya dan mengikuti irama.

b. Kegiatan berikutnya

Pada kegiatan ini guru mengajak siswa memperagakan gerakan dibarengi dengan menyanyikan lagu Asmaul Husna. Irama lagu bisa divariasikan dengan variasi lagu anak-anak atau lagu qasidah anak yang mudah dipahami serta diikuti oleh anak.

c. Kegiatan Pengembangan

Pada kegiatan pengembangan guru menjadi instruktur dalam membantu anak dalam mengenal dan menghafalkan nada atau irama lagu beserta gerakannya.

Penggunaan strategi Bernyanyi Asmaul Husna dibarengi dengan memperagakan gerakan sesuai dengan isi nyanyian akan sangat baik dan berpengaruh terhadap minat belajar anak (Mawardi & Indayani, 2020: 130).

Dengan dibarengi dengan gerakan tangan dalam menghafal Asmaul Husna dapat membantu anak untuk fokus dan lebih senang dalam menghafalkannya (Naimah & Miftahillah, 2019: 339).

3. Bercerita

Langkah-langkah mengenalkan Asmaul Husna dengan kegiatan bercerita adalah:

Kegiatan awal (Cahyani & Arif, 2021: 51):

- 1) Guru menyediakan alat peraga yang akan digunakan anak. Misalkan dengan menggunakan kartu bercerita dengan besar kartu berukuran A4 dengan kertas yang memiliki warna dan kata-kata di bagian belakang kartu.
- 2) Guru melakukan kegiatan apersepsi untuk memberikan gambaran awal pembelajaran.
- 3) Guru bersama anak-anak melantunkan Asmaul Husna.
- 4) Guru memberikan penjelasan kepada anak apa yang menjadi tujuan pembelajaran pada pertemuan kali ini.

Kegiatan Inti:

- 1) Guru mempersialahkan anak untuk duduk dan menghadap ke guru.
- 2) Guru bercerita sesuai dengan lembaran yang tersedia pada kegiatan

Kegiatan Penutup:

- 1) Guru membuat simpulan cerita
- 2) Guru bertanya kepada anak tentang cerita yang telah disampaikan
- 3) Guru menanyakan makna Asmaul Husna kepada anak yang telah dijelaskan berdasarkan cerita yang telah disampaikan

Dengan menggunakan metode cerita ini anak menjadi lebih antusias, dan mudah memahami materi sehingga dapat meningkatkan perkembangan nilai agama serta moral anak (Safitri & 'Aziz, 2019: 95). Selain merupakan metode yang menyenangkan, menggunakan metode bercerita pada kegiatan belajar untuk anak juga dapat membantu mengembangkan kemampuan bahasa pada anak (Husna, 2021: 44).

4. Animasi Interaktif Pembelajaran Asmaul Husna

Aplikasi Asmaul Husna ini dilengkapi dengan bahan pembelajaran Asmaul Husna yang menarik disajikan dalam bentuk animasi, selain itu juga dilengkapi dengan kuis sebagai bahan evaluasi. Dengan menggunakan aplikasi Asmaul Husna dapat membantu setiap individu terutama anak dalam menggunakan gadget dalam hal yang bermamfaat. Aplikasi animasi Asmaul Husna ini akan mudah untuk digunakan serta diakses untuk para pengguna android. Anak-anak bisa mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran dalam mengenal, menghafal serta memahami Asmaul Husna secara lebih mudah dan efektif. Dilengkapi juga dengan kuis interaktif yang bisa membantu anak mengevaluasi pemahaman mereka tentang Asmaul Husna (Ningrum, 2020: 474).

Aplikasi Game Edukasi Asmaul Husna berbasis Android berupa permainan yang terdiri dari beberapa level, selain itu juga dilengkapi dengan bahan ajar asmaul Husna sebelum anak mengikuti permainan, permainan dilakukan dengan melengkapi kolom kosong dengan petunjuk Asamaul Husna sebelum atau sesudahnya. Game edukasi ini memiliki tampilan yang menarik dan interaktif sehingga nyaman digunakan anak dan dapat membantu anak-anak dalam menghafal serta belajar Asmaul Husna (Nusantara & Cahyadi, 2019: 13).

Dengan pembiasaan pembacaan Asmaul Husna ini dapat meningkatkan perkembangan nilai keagamaan anak dimana guru dapat melihat langsung bagaimana antusias anak dalam membaca dan menghafalkan sifat-sifat tuhanNya yaitu Allah SWT (Firdaus, 2019: 134). Dengan pembiasaan pembacaan Asmaul Husna pada anak usia dini dapat menanamkan nilai karakter (Hartati, 2021: 227).

Hendaknya Asmaul Husna ini diamalkan dengan menghafalnya, menyebutnya ketika berdo'a sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Isra': 110 berikut ini.

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُتُمْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asma'ul husna) dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam salat dan janganlah (pula) merendharkannya dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu".

SIMPULAN

Dari hasil penelitian, adapun beberapa strategi untuk membantu anak mengenal Asmaul Husna adalah: (1) Metode 2-2; (2) Bernyanyi; (3) bercerita; (4) Animasi Interaktif Pembelajaran Asmaul Husna. Dengan pembiasaan pembacaan Asmaul Husna ini dapat meningkatkan perkembangan nilai keagamaan anak dimana guru dapat melihat langsung bagaimana antusias anak dalam membaca dan menghafalkan sifat-sifat tuhanNya yaitu Allah SWT. Dengan pembiasaan pembacaan Asmaul Husna pada anak usia dini dapat menanamkan nilai karakter yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama pada anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19-31.

<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/28>

Andriyani & Mitrohardjono. (2018). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Sifat-Sifat Allah Melalui Pembelajaran Al-Asma' Al-Husna Dengan "Metode 2-2" (Studi Kasus Di Lab School Fip Umj). *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 40-46.

<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/Tahdzibi/article/view/6406>

Budiningsih, A. (2004). *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.

Cahyani & Arif. (2021). Upaya Mengenalkan Asmaul Husna Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini. *Rausyan Fikr*, 17(1), 46-62.

- <http://103.131.16.137/index.php/RausyanFikr/article/viewFile/4556/pdf>
- Firdaus. (2019). Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Dalam Menanamkan Pengetahuan Keagamaan Pada Anak Di Sdit Abata Lombok (NTB). *Jurnal Al-Amin; Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 4(2), 113-136. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alamin/article/view/3667>
- Hartati, Y S, dkk. (2021). Penanaman Nilai Karakter Asma'ul Husna pada Anak Usia Dini di PAUD ELPIST Temanggung. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2 (2), 220-228. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/kiddo/article/view/3608>
- Hurlock, E B. (1993). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga
- Husna, A., & Suryana, D. (2021). Analisis Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Implikasinya pada Perkembangan Sosial Anak di Desa Koto Iman Kabupaten Kerinci. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10128-10140. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2590>
- Husna, A., & Eliza, D. (2021). Strategi Perkembangan dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia Dini. *Jurnal Family Education*, 1(4), 38-46. <https://doi.org/10.24036/jfe.v1i4.21>
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan anak Usia Dini. *Jurnal golden Age Hamzanwadi University*, 3(1), 1-12. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/739>
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Newyork: Botan Books.
- Madyawati, L. (2016). Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak. Jakarta: Kencana.
- Mawardi & Indayani. (2020). Peningkatan Hafalan Asmaul Husna Melalui Strategi Bernyanyi Pada Siswa Sd Plus Muhammadiyah Subulussalam Kota Subulussalam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2), 108-116. <https://www.neliti.com/id/publications/339511/peningkatan-hafalan-asmaul-husna-melalui-strategi-bernyanyi-pada-siswa-sd-plus-m>
- Ningrum, Y., H., dkk. (2020). Perancangan Media Pembelajaran Mengenal Asmaul Husna Berbasis Android. *Jurnal Riset dan Aplikasi Mahasiswa Informatika (JRAMI)*, 1(4), 467-474. <http://jim.unindra.ac.id/index.php/jrami/article/view/466/0>
- Naimah & Miftahillah. (2019). *Penggunaan Metode Gerakan Tangan Dapat Menghafal Asmaul Husna Pada Kelompok A Di Ra Al Qodiri Wates Lekok Pasuruan*. Proceedings The 3rd Annual International Conference on Islamic Education (AICIEd).
- Nusantara & Cahyadi. (2019). Pembuatan Aplikasi Game Edukasi Asmaul Husna Berbasis Android. *Jurnal Multimedia dan IT*, 3(2), 6-20. <https://ojs2.polimedia.ac.id/index.php/jommit/article/view/348>
- Rohman, S. (2020). Pembiasaan Membaca Asmaul Husna untuk Menjaga Potensi Aqidah pada Anak. *Dinar*, 1(2), 117-138. <http://ejournal.stit-almubarak.ac.id/index.php/DIMAR/article/view/36>
- Sanrock, J W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Safitri, L N & 'Aziz H. (2019). Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita pada Anak. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 85-96. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/view/2363>
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Pnelitian Bidang IPA*, 6(1), 41-53. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555>
- Shihab, Muhammad Quraish. (1998). *"Menyingkap" Tabir Ilahi: Asma al Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syamsudin, A. (2012). Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 105-112. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/3018>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.